

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together (NHT)*

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2010). Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2009). Arends dan Kilcher (2010) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dalam satu kelompok terdiri dari beberapa siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dan dicirikan dengan setiap siswa diberikan label angka yang berurutan dalam satu kelompok, maka pada saat menunjukkan hasil diskusi kelompok, siswa terpilih secara acak menurut nomor yang dimiliki masing-masing. Pembelajaran kooperatif dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar, guru menyajikan informasi, guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, guru membimbing kelompok belajar untuk bekerja dan belajar, guru melakukan evaluasi dan yang terakhir guru memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok dan individu.

Menurut Ibrahim,dkk (2000), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu :

1. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting. Pembelajaran ini meningkatkan penghargaan terhadap siswa pada pembelajaran akademik yang terkait dengan prestasi.

2. Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa-siswa dengan latar belakang dan kondisi yang beragam untuk bekerja secara interdependen pada tugas yang sama dan belajar untuk saling menghargai.

3. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial amat diperlukan siswa, sebab siswa belajar dan bekerja sama dalam sebuah kelompok melibatkan interaksi dan keterampilan sosial yang kompleks.

Slavin (2005) memberikan penjelasan tentang *NHT* sebagai berikut :

“Numbered Head Together is basically a varian of group discussion, each student in a group had a number and the students knew that only one student would be called on to represent the group, but not informing the group in advance whom is representative will be. That twist insures total involvement of all the students. NHT is an excellent way to add individual accountability to a group discussion.”

NHT pada dasarnya adalah sebuah variasi dari diskusi kelompok, tiap siswa dalam kelompok memiliki nomor dan para siswa tahu bahwa ada

satu siswa yang akan dipanggil untuk mewakili kelompoknya, tetapi tidak diinformasikan sebelumnya siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Hal tersebut memastikan keterlibatan total dari semua siswa. *NHT* ini merupakan cara yang sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok. Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Model *Numbered Head Together (NHT)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Penerapan model kooperatif tipe *NHT* ini pada umumnya digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap isi atau materi pembelajaran.

Menurut Muslimin Ibrahim, dkk (2000), pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan tipe *NHT* ini dilakukan dengan empat tahapan. Keempat tahapan dalam *NHT* tersebut yaitu sebagai berikut :

a. *Numbering (Penomoran)*

Langkah ini guru membagi siswa menjadi beberapa tim beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi nomor sehingga siswa pada masing-masing kelompok memiliki nomor antara 1 sampai 5.

b. *Questioning (Guru mengajukan permasalahan)*

Langkah ini guru dapat mengajukan permasalahan yang berupa pertanyaan, memberikan tugas atau memberikan soal kepada siswa.

pemberian permasalahan tersebut tentunya diarahkan agar dikerjakan siswa secara berkelompok sesuai kelompok yang telah dibentuk.

c. *Heads Together* (Diskusi berkelompok)

Langkah ini siswa berdiskusi. Guru mengingatkan bahwa setiap anggota kelompok harus memahami apa yang sedang didiskusikan serta jawaban dari persoalan yang diberikan oleh guru. adanya diskusi ini akan semakin membantu siswa yang sulit memahami materi pelajaran dengan jalan dapat menanyakan langsung kepada teman tanpa rasa takut dan malu. Menurut Anita Lie banyak penelitian menyebutkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru.

d. *Answering* (Guru menyebut nomor)

Langkah ini guru memanggil sebuah nomor secara acak dan siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki nomor itu mengangkat tangannya dan memberikan jawabannya ke hadapan seluruh kelompok.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan suatu cara yang sengaja dilakukan oleh guru melalui pembagian siswa menjadi beberapa kelompok, dengan tiap anggota kelompok mempunyai nomor tertentu, guru memberikan persoalan untuk didiskusikan dalam kelompok tersebut dan guru memanggil nomor siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi.

2. *Time Tokens*

Model pembelajaran *Time Tokens* merupakan pembelajaran dengan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali (Saudagar dan Idrus, 2011). Menurut Arends (1998), model pembelajaran *Time Tokens* yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013), model *Time Token* termasuk kedalam pembelajaran yang demokratis, dimana proses belajar menempatkan siswa sebagai subjek, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama, mereka selalu dilibatkan secara aktif, sedangkan guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama dari masalah atau topik yang dibahas. Berdasarkan teori tersebut, model pembelajaran dengan *Time Tokens* merupakan suatu model pegajaran guru dengan menggunakan pembelajaran secara kooperatif yang secara tekniknya dapat membantu siswanya belajar di setiap mata pelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar satu sama lainya dalam satu kelompok belajar dengan memberikan kupon bicara pada siswa di masing-masing kelompok, patokan bicara disini adalah bicara sesuai dengan materi yang dibahas atau mempresentasikan materi, bukan bicara yang asal-asalan yang tidak ada hubungannya dengan materi.

Dalam penerapannya di kelas, menurut Saudagar dan Idrus (2011), *Time Tokens* meliputi beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengkondisikan kelas dalam suasana diskusi.
- b. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu 60 detik (dapat disesuaikan), tiap siswa diberi nilai sesuai waktu dan keadaan.
- c. Bila telah selesai berbicara kupon yang dipegang siswa diserahkan.
- d. Siswa yang habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi.
- e. Dan seterusnya.

Kelebihan model pembelajaran *Time Tokens* menurut Arends (2012) sebagai berikut :

- a) Semua siswa aktif dalam mengeluarkan pendapatnya dan berpartisipasi dalam diskusi.
- b) Dapat menumbuhkan dan melatih keberanian siswa dalam berpendapat bagi siswa yang pemalu dan sukar berbicara.
- c) Semua siswa mendapatkan waktu bicara sehingga tidak akan terjadi pendominasian pembicaraan dalam berlangsungnya diskusi.

Kelemahan model pembelajaran *Time Tokens* sebagai berikut:

- a) Siswa yang memiliki banyak pendapat akan sulit mengutarakan pendapatnya karena waktu yang diberikan terbatas.
- b) Adanya keharusan mengemukakan idenya menyebabkan siswa dalam mengemukakan idenya kurang maksimal atau hanya

mengemukakan pendapat kelompoknya sehingga kurang begitu menguasai materi.

- c) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* dengan *Time Tokens*

Model pembelajaran ini mencoba mengkombinasikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dengan *Time Tokens*. Dimana model kooperatif tipe *NHT* merupakan salah satu pendekatan struktural yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam mereview berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman siswa tentang isi atau materi pelajaran. Sedangkan *Time Tokens* sendiri merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial siswa.

Secara kongkrit langkah-langkah penerapan perpaduan antara model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dengan *Time Tokens* adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dengan beranggotakan tiga sampai empat orang dan memberi nomor

sehingga setiap siswa pada masing-masing kelompok memiliki nomor 1-4.

- b. Guru mengajukan pertanyaan berupa soal.
- c. Siswa berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya tahu akan jawaban dari pertanyaan tersebut.
- d. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu satu menit untuk mempresentasikan hasil diskusi sesuai dengan nomor soal yang ditentukan oleh guru.
- e. Guru menyebut nomor secara acak dan siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki nomor itu mempresentasikan jawabannya ke hadapan seluruh kelompok.
- f. Setelah selesai mempresentasikan, kupon yang dipegang siswa diserahkan.

4. Tinjauan Materi Himpunan

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Adapun ruang lingkup materi pembelajaran matematika SMP/MTs yaitu sebagai berikut : a) Bilangan Rasional; b) Aljabar (pengenalan); c) Geometri (termasuk transformasi); d) Statistika dan

Peluang; dan e) Himpunan. Materi himpunan SMP kelas VII termasuk materi yang diajarkan pada semester ganjil dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dinyatakan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Materi Himpunan

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Menunjukkan sikap jujur, tertib dan mengikuti aturan, konsisten, disiplin waktu, ulet, cermat dan teliti, maju berkelanjutan, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, dan, kreatif serta memiliki rasa senang, ingin tahu, ketertarikan pada ilmu pengetahuan, sikap terbuka, percaya diri, santun, objektif, dan menghargai.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.4 Menjelaskan himpunan, himpunan bagian, himpunan semesta, himpunan kosong, komplemen himpunan, dan melakukan operasi biner pada himpunan menggunakan masalah kontekstual.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.4 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan himpunan, himpunan bagian, himpunan semesta, himpunan kosong, komplemen himpunan dan operasi biner pada himpunan.

5. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata, yaitu pemahaman dan konsep. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran, pandangan, (4) pandai dan mengerti benar (Poerwadarminta, Pusat Bahasa Depdiknas, 2009). Konsep adalah hasil penyimpulan tentang suatu hal berdasarkan atas adanya ciri-ciri yang sama pada hal tersebut (Sumiati dan Asra, 2009). Sedangkan Depdiknas (2003), menyatakan bahwa konsep diartikan sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek. Pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2003). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan siswa dalam menemukan dan menjelaskan, menerjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan suatu konsep matematika yang kemudian bisa menjelaskan atau mengartikan dengan menggunakan kalimat sendiri.

Adapun indikator pemahaman konsep berdasarkan pada Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004 antara lain adalah :

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan teori tersebut, indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

6. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat (Sjamsuddin dan Maryani, 2008). Jadi keterampilan sosial merupakan kemampuan yang diperoleh

siswa melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua, teman di lingkungannya, dan teman sekolahnya serta dari lingkungan masyarakat sehingga siswa lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, dan mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain

Menurut Williams dan Asher dalam Kadir (2008), ada empat aspek yang harus diajarkan guru ketika proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, yaitu :

- a. Kerja sama (misalnya, memberikan giliran kepada yang berhak, berbagi materi pelajaran, dan memberi usul selama kegiatan kelompok berlangsung).
- b. Partisipasi (misalnya, ikut terlibat dalam kegiatan kelompok, memulai dan memusatkan perhatian selama kegiatan pembelajaran berlangsung)
- c. Komunikasi (misalnya, berbicara dengan orang lain, melontarkan pertanyaan, membicarakan tentang diri sendiri, keterampilan mendengarkan, memanggil temannya dengan menggunakan namanya)
- d. Validasi (misalnya, memberikan perhatian pada teman yang lain, mengatakan hal-hal yang baik tentang temannya, tersenyum, menawarkan bantuan pada teman yang lain, dan memberikan saran).

Berdasarkan teori tersebut, indikator yang menunjukkan keterampilan sosial antara lain adalah :

a. Kerjasama

- 1) Siswa berbagi materi pelajaran dengan teman dalam kelompoknya.
- 2) Siswa memberi usul selama kegiatan kelompoknya berlangsung.
- 3) Siswa memberikan kesempatan kepada teman kelompok lain yang berhak.

b. Partisipasi

- 1) Siswa mendengarkan dan memperhatikan materi yang diajarkan dan dijelaskan oleh guru.
- 2) Siswa memperhatikan presentasi dari temannya dengan baik.
- 3) Siswa mengerjakan soal secara kelompok.
- 4) Siswa mencatat materi/penjelasan dari guru.
- 5) Siswa mencatat poin-poin penting di dalam diskusi kelompoknya.
- 6) Siswa mencatat hasil kesimpulan di akhir pelajaran.
- 7) Siswa bersama teman sekelompoknya berdiskusi memecahkan soal/masalah.

c. Komunikasi

- 1) Siswa berani bertanya kepada guru/teman jika ada materi yang belum dipahami.
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan dari teman pada saat diskusi.

- 3) Siswa mendengarkan keterangan/penjelasan dari guru.
- 4) Siswa berani mempresentasikan soal dan penyelesaiannya hasil dari diskusi kelompoknya di depan kelas.

d. Validasi

- 1) Siswa menawarkan bantuan kepada teman sekelompoknya.
- 2) Siswa memberikan pendapatnya pada saat kegiatan kelompok.

7. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru bidang studi matematika SMP Negeri 3 Depok, Sleman sering menggunakan model pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari model pembelajaran yang berorientasi kepada guru (Wina Sanjaya, 2008). Dengan demikian guru memegang peran yang sangat dominan. Maka model pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Model pembelajaran ekspositori ini didesain untuk membantu siswa mempelajari pengetahuan terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dalam suatu ragam atau cara tahap demi tahap. Didalam model pembelajaran ekspositori ini terdapat beberapa karakteristik diantaranya :

- a. Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan model pembelajaran ini.
- b. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi itu sendiri, artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan. Model pembelajaran ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui model pembelajaran ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan baik.

Ada beberapa langkah dalam penerapan model pembelajaran ekspositori, secara garis besar digambarkan oleh Wina Sanjaya (2008) sebagai berikut:

- 1) Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam model pembelajaran ekspositori langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan.

2) Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat mudah dipahami oleh siswa.

3) Korelasi (*correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal yang lain yang memungkinkan keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan bertujuan untuk memberi makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa.

4) Menyimpulkan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk mamahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam model pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti memberi keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa ragu lagi akan penjelasan guru. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu

diantaranya: pertama, dengan mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok bahasan. Kedua, dengan cara memberi beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah diajarkan. Ketiga, dengan cara mapping melalui pemetaan keterkaitan antar materi pokok.

5) Mengaplikasikan (*application*)

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru, langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang bisa digunakan dalam langkah ini diantaranya: pertama, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disampaikan. Kedua, dengan memberi tes yang sesuai materi pelajaran yang telah disampaikan.

8. Efektivitas Model Pembelajaran

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektivitas didefinisikan sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna, atau menunjang tujuan. Secara ideal pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang efektif. Nana Sudjana (2004) mengungkapkan bahwa suatu pembelajaran yang efektif dapat ditinjau dari proses dan hasilnya. Prosesnya sesuai dengan yang

direncanakan dan hasilnya sesuai kriteria yang ditentukan. Sedangkan yang lebih ditekankan pada hasil, yaitu hasil belajar yang dapat dicapai, jangka waktu pencapaiannya, dan jangka waktu bertahannya sesuatu. Sementara Arends (2012) berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif dapat dicapai apabila dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjuk derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Berdasarkan pengertian tersebut, pengertian efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan/disebabkan oleh adanya suatu keinginan tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Efektivitas model pembelajaran terhadap pemahaman konsep matematika dalam penelitian ini yaitu suatu model pembelajaran dikatakan efektif jika penerapan model pembelajaran tersebut memperoleh skor pencapaian (*gain*) yang lebih tinggi daripada penerapan model pembelajaran ekspositori dengan membandingkannya melalui uji statistik. Sedangkan efektivitas model pembelajaran terhadap keterampilan sosial dalam penelitian ini yaitu suatu model pembelajaran dikatakan efektif jika penerapan model pembelajaran tersebut memperoleh persentase skor dengan kategori baik/sangat baik dan lebih tinggi daripada penerapan model pembelajaran ekspositori.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

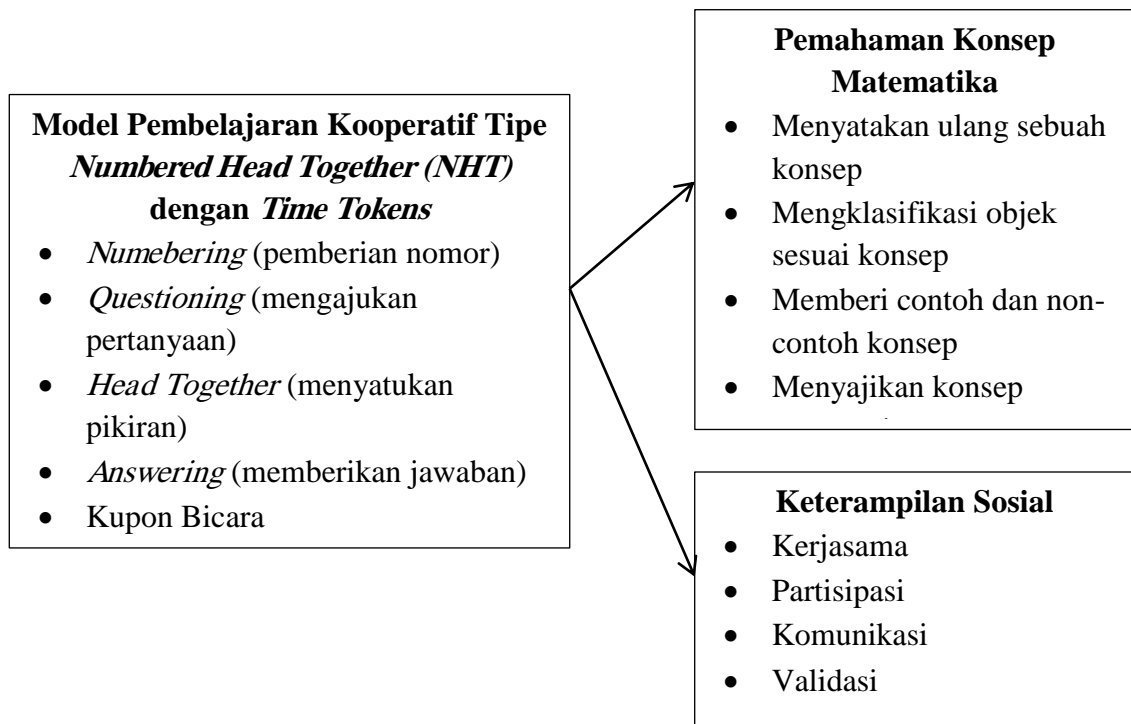
Penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Munawar (2008) terhadap siswa kelas VIII SMP berjudul “Implementasi *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII MTs N Gondowulung, Bantul”. Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan *Cooperative Learning tipe NHT*, tingkat partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas mengalami peningkatan di setiap siklusnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ermawati (2010) berjudul “Keefektifan Pembelajaran *Problem Posing, Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT)*, dan Konvensional Ditinjau dari Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Lengkung Di SMP N 1 Banyubiru Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Problem Posing* dan *Numbered Heads Together (NHT)* efektif digunakan ditinjau dari prestasi belajar. Sedangkan metode pembelajaran konvensional tidak efektif digunakan ditinjau dari prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang pemahaman konsep, keterampilan sosial dan model pembelajaran *NHT* dengan *Time Tokens* terdapat kesinambungan diantara tiga hal tersebut. Pemahaman konsep meliputi menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu, memberi contoh dan non-contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Keterampilan sosial meliputi kerja sama, partisipasi, komunikasi, dan validasi. Model pembelajaran *NHT* dengan *Time Tokens* dilaksanakan dengan guru membagi siswa menjadi beberapa tim beranggota tiga sampai empat orang dan memberi nomor sehingga setiap siswa pada masing-masing kelompok memiliki nomor 1-4 (*Numbering*), guru mengajukan pertanyaan berupa soal (*Questioning*), siswa berdiskusi untuk menemukan dan mengkomunikasikan jawaban antar teman diskusi dari pertanyaan yang diberikan oleh guru dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya memahami konsep jawaban dari pertanyaan tersebut (*Head Together*), tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu satu menit (*Time Tokens*), guru menyebut nomor secara acak dan siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki nomor itu mempresentasikan jawabannya ke hadapan seluruh kelompok (*Answering*), setelah selesai mempresentasikan, kupon yang dipegang siswa diserahkan, setiap berbicara satu kupon (*Time Tokens*).

Hubungan fungsional antara pemahaman konsep matematika, keterampilan sosial, dan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dengan *Time Tokens* tampak pada diagram berikut:



Gambar 2. 1 : Diagram kerangka berpikir

Sehingga peneliti akan menguji keefektifan dari model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dengan *Time Tokens* efektif ditinjau dari pemahaman konsep matematika dan keterampilan sosial siswa.

D. Hipotesis

Dari uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* dengan *Time Tokens* efektif ditinjau dari pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMP.
2. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* dengan *Time Tokens* efektif ditinjau dari keterampilan sosial siswa kelas VII SMP.